

**Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar**

**Yoma Hatima<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [yomahatima@untirta.ac.id](mailto:yomahatima@untirta.ac.id)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Children's Literature,  
Character,  
Creativity,  
Elementary School,  
Literature Study*

*Children's literature learning in elementary schools has a strategic role in shaping character and developing students' creativity. Children's literature, which includes folk tales, fables, children's poetry, and fairy tales, not only provides entertainment, but is also full of moral and social values. This literature study aims to explore various approaches and practices of children's literature learning that can foster positive characters such as honesty, empathy, and responsibility, while stimulating the imagination and creative thinking skills of elementary school students. The literature study method was carried out by reviewing various national and international reference sources over the past 5 years. The results of the study show that children's literature learning that is carried out interactively, contextually, and project-based can increase student involvement, strengthen character values, and encourage creative expression through activities such as drawing, rewriting stories, and role-playing. With the integration of digital media, such as audiobooks and interactive comics, literature learning becomes more interesting and relevant to the lives of today's children. This study recommends the need to strengthen teacher competence in managing transformative literature learning and the development of a curriculum that places children's literature as the main medium for character education and creativity.*

**PENDAHULUAN**

Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan memperhatikan aspek psikologis, perkembangan kognitif, serta dunia imajinatif mereka. Di tingkat sekolah dasar, sastra anak berfungsi sebagai medium pembelajaran yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Karakteristik cerita yang sederhana namun bermakna, tokoh yang menarik, serta alur yang mudah diikuti menjadikan sastra anak sebagai jembatan bagi siswa dalam memahami berbagai konsep kehidupan. Menurut Pratiwi (2021) unsur cerita dan tokoh dalam sastra anak memiliki kekuatan untuk merangsang daya cipta dan ekspresi siswa, sehingga mereka

lebih terbuka untuk mengeksplorasi ide dan perasaan yang timbul dari bacaan mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, sastra anak mampu menjadi penghubung antara aspek kognitif dan afektif. Melalui kegiatan seperti membaca bersama, bermain peran, mendiskusikan cerita, atau menulis lanjutan kisah yang telah dibaca, siswa dilibatkan secara aktif dan emosional. Kusumaningrum (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis sastra memungkinkan anak untuk membangun pemahaman tentang kehidupan sosial di sekitarnya melalui pengalaman simbolik yang mereka dapatkan dari cerita. Pengalaman-pengalaman ini bukan hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran sosial yang penting dalam pembentukan karakter.

Fungsi sastra anak sebagai media pembentukan karakter semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pendidikan berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan integritas. Cerita anak seperti fabel, legenda, dan cerita rakyat lokal sering kali mengandung pesan moral yang kuat dan kontekstual, yang dapat digunakan guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Wulandari (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam cerita lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak karena disampaikan secara tidak langsung, melalui tokoh dan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Sastra juga memiliki kekuatan untuk menumbuhkan kreativitas dan daya imajinasi, dua kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Imajinasi yang dikembangkan melalui cerita memungkinkan siswa berpikir lebih fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru. Putri (2023) menyatakan bahwa sastra anak berkontribusi dalam membentuk kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi dari suatu persoalan. Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, kemampuan ini termasuk dalam dimensi kreativitas, yang harus ditumbuhkan sejak dini.

Lebih jauh, kegiatan sastra seperti membaca nyaring, mendongeng, atau mendiskusikan cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai metode untuk melatih keterampilan berbahasa secara holistik. Anak tidak hanya belajar menyimak, tetapi juga berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Menurut Ramadhani (2024) pendekatan literasi berbasis sastra mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan. Ini tentu menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar.

Kesesuaian sastra anak dengan pendekatan tematik yang digunakan dalam kurikulum sekolah dasar menjadi salah satu kekuatan utamanya. Cerita anak dapat diintegrasikan ke dalam berbagai tema pembelajaran, seperti lingkungan hidup, kebudayaan lokal, atau kehidupan keluarga. Lestari (2022) menyebutkan bahwa dengan mengaitkan isi cerita dengan tema yang dipelajari, siswa lebih mudah memahami materi karena merasa dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital saat ini, sastra anak juga dapat dikembangkan melalui berbagai media baru seperti buku digital, animasi, atau audiobook. Namun, esensi dari sastra sebagai sarana pendidikan tetap sama, yaitu menanamkan nilai, membangun karakter, dan melatih daya pikir. Pembelajaran berbasis sastra diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan pengembangan soft skills siswa. Hidayat (2023) menekankan bahwa penguasaan literasi melalui sastra adalah pondasi penting bagi anak untuk menjadi individu yang berpikir kritis dan berempati terhadap lingkungannya.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, maka sastra anak tidak boleh dipandang sebagai pelengkap atau sekadar hiburan dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, sastra anak harus ditempatkan sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Sari (2024) menegaskan bahwa penggunaan sastra dalam pembelajaran tidak hanya membentuk pribadi anak yang berkarakter, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, imajinatif, dan penuh makna. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam memilih serta mengajarkan sastra anak secara tepat agar tujuan pembelajaran karakter dan kreativitas dapat tercapai secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan penulis untuk menghimpun dan menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik sastra anak, pendidikan karakter, dan pengembangan kreativitas siswa di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai peran sastra dalam konteks pendidikan dasar, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian serta praktik baik yang telah diterapkan dalam pembelajaran sastra di berbagai konteks.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sejumlah sumber yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta buku teks pendidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2019 hingga 2024. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan beberapa kriteria, yakni: pertama, artikel yang bersifat open access untuk menjamin transparansi dan keterbukaan informasi; kedua, publikasi yang fokus pada praktik pembelajaran sastra anak dan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar; ketiga, sumber yang berasal dari institusi atau penulis dengan reputasi akademik yang baik. Penelusuran literatur dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Perpustakaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi pola-pola temuan dalam literatur yang dikaji. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana sastra anak digunakan dalam konteks pembelajaran, sejauh mana kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai karakter dan pengembangan kreativitas siswa, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkannya. Selain itu, dilakukan pula sintesis temuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang keterkaitan antara sastra anak dan pencapaian tujuan pendidikan abad 21. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menyusun pembahasan dan implikasi praktis dalam artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra anak sebagai bagian dari pembelajaran yang interaktif dan bermakna mampu memperkuat nilai-nilai karakter sekaligus mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Berikut adalah lima poin utama yang ditemukan dalam kajian ini:

### **A. Penanaman Nilai Karakter melalui Tokoh Cerita**

Sastra anak memiliki kekuatan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui tokoh-tokoh cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Fabel, sebagai salah satu jenis sastra anak yang populer, menghadirkan karakter binatang yang bertingkah laku seperti manusia untuk menyampaikan pesan moral secara halus dan menyenangkan. Cerita semacam ini memudahkan anak-anak dalam memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tanpa merasa digurui (Wahyuni, 2020).

Proses internalisasi nilai karakter dalam cerita dilakukan melalui keterlibatan emosional anak terhadap tokoh dan konflik yang dihadapi dalam cerita. Ketika siswa mengikuti perjalanan tokoh utama yang harus memilih antara kebaikan dan keburukan, mereka belajar untuk menilai dan merefleksikan tindakan tersebut dalam konteks

kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan yang tepat dan relevan sangat penting dalam proses ini (Handayani, 2021).

Selain itu, pendidik perlu mendampingi anak dalam memahami pesan moral dari cerita yang dibacakan. Melalui diskusi atau refleksi sederhana, guru dapat menggali pemahaman siswa dan memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam pembentukan karakter sejak dini (Saputra, 2022).

### **B. Penguatan Sikap Sosial melalui Kegiatan Apresiasi Sastra**

Kegiatan apresiasi sastra seperti membaca nyaring memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui pembacaan yang ekspresif dan penuh makna, anak-anak diajak merasakan emosi tokoh, memahami situasi sosial, dan membayangkan perasaan orang lain. Proses ini berkontribusi langsung terhadap tumbuhnya empati dan sensitivitas sosial (Isnaini & Lestari, 2022).

Bermain peran (role-playing) juga menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran sosial. Dengan memerankan tokoh dari cerita, siswa belajar mengenali perspektif yang berbeda dan menghadapi konflik interpersonal secara konstruktif. Aktivitas ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa dalam lingkungan belajar (Rahmawati, 2021).

Diskusi kelompok setelah membaca cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, sastra anak menjadi media yang menjembatani nilai toleransi dan demokrasi sejak usia dini. Kegiatan tersebut membentuk lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan sikap sosial yang sehat (Yuliani, 2023).

### **C. Stimulasi Kreativitas dan Imajinasi Anak**

Sastra anak berperan penting dalam menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas siswa. Ketika anak diminta menulis ulang cerita dari sudut pandang berbeda atau menciptakan versi akhir sendiri, mereka dilatih untuk berpikir bebas, mengeksplorasi ide, dan mengekspresikan diri secara orisinal. Aktivitas ini memperkuat kemampuan berpikir divergen yang menjadi modal penting dalam pembelajaran abad 21 (Putri, 2023).

Menggambar tokoh atau latar cerita juga merupakan bentuk ekspresi kreatif yang sering digunakan guru dalam pembelajaran sastra anak. Siswa belajar menginterpretasi teks dalam bentuk visual, sekaligus meningkatkan koordinasi kognitif

dan motorik halus. Kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk proyek seni lintas mata pelajaran (Astuti, 2022).

Pentingnya pemberian ruang kreatif dalam pembelajaran sastra anak ditegaskan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias saat diberi kebebasan bereksplorasi. Dengan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan berdampak pada pengembangan potensi diri anak secara menyeluruh (Nugroho, 2021).

#### **D. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Sastra**

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sastra anak merupakan strategi adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan generasi digital. Media seperti e-book interaktif dan animasi cerita memberikan pengalaman belajar yang lebih visual, audio-visual, dan responsif. Hal ini menjadikan siswa lebih tertarik dan terlibat dalam aktivitas membaca (Fadilah, 2021).

Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai gaya belajar siswa. Anak-anak dengan preferensi visual dapat lebih mudah memahami isi cerita melalui ilustrasi dan animasi, sementara siswa auditori lebih menyerap cerita melalui narasi suara. Teknologi memperkaya aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran sastra (Pranata, 2023).

Namun, pemanfaatan media digital tetap memerlukan peran aktif guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa. Guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, serta memastikan bahwa nilai-nilai moral dalam cerita tetap menjadi fokus utama. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat bantu, bukan pengganti, dalam proses edukatif (Karimah, 2022).

#### **E. Keselarasan dengan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, nilai kehidupan, dan pengembangan karakter. Sastra anak sangat selaras dengan pendekatan ini karena menyediakan narasi yang kontekstual dan bermuatan nilai. Melalui cerita, siswa diajak memahami realitas sosial dan membangun kesadaran akan tanggung jawab sebagai individu dalam masyarakat (Maulida, 2022).

Pendekatan tematik yang diterapkan dalam pembelajaran sastra anak juga mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, cerita bertema lingkungan hidup dapat dikaitkan dengan pelajaran IPAS, sementara cerita tentang persahabatan dapat diintegrasikan dalam pelajaran PPKn. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang menyatu dan bermakna bagi siswa (Siregar, 2023).

Proyek kreatif berbasis sastra, seperti membuat buku cerita, pementasan drama sederhana, atau pembuatan video narasi, juga sejalan dengan semangat Kurikulum

Merdeka. Proyek ini melatih siswa untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide secara konstruktif. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya memperkaya aspek akademik, tetapi juga membentuk profil pelajar Pancasila (Utami, 2024).

## **KESIMPULAN**

Sastra anak memiliki posisi strategis sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa sekolah dasar. Cerita-cerita yang sarat makna, seperti fabel dan dongeng, memberikan contoh konkret mengenai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati yang mudah dipahami oleh anak-anak. Keteladanan tokoh cerita membantu menanamkan nilai secara tidak langsung namun efektif karena menyentuh sisi emosional dan imajinatif anak. Selain itu, pembelajaran sastra yang dikemas melalui kegiatan membaca nyaring, bermain peran, atau diskusi kelompok memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan pendapat, dan belajar menghargai pandangan orang lain, sehingga turut membentuk kecakapan sosial dan emosional mereka.

Lebih jauh, kegiatan sastra yang melibatkan aktivitas kreatif seperti menulis ulang cerita, menggambar ilustrasi, hingga membuat versi cerita sendiri, secara langsung menstimulasi imajinasi dan daya cipta siswa. Pendekatan pembelajaran ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, tematik, dan berpihak pada potensi siswa. Pemanfaatan teknologi seperti e-book interaktif, podcast, dan video animasi memperluas cara penyampaian materi sastra agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dituntut untuk merancang pembelajaran sastra yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa masa kini. Dengan pendekatan yang tepat, sastra anak dapat menjadi jembatan efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter yang menyenangkan, mendalam, dan berdampak jangka panjang.

## **REFERENSI**

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Astuti, R. (2022). *Menggali Kreativitas Visual Anak melalui Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Literasi Nusantara.
- Fadilah, S. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 89–97.

- Handayani, T. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Fabel. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, N., & Lestari, R. (2022). Strategi apresiasi sastra untuk penguatan karakter sosial anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 45–54.
- Juwairiyah, A., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saputra, E. E. (2024). Analisis Literasi Digital Para Guru Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12811-12819.
- Karimah, N. (2022). Peran guru dalam mengelola pembelajaran sastra berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 112–121.
- Kusumaningrum, D. (2022). Strategi Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, M. (2022). Integrasi sastra dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(1), 45–56.
- Maulida, N. (2022). Sastra Anak dan Kurikulum Merdeka. Bandung: Edupress.
- Nugroho, H. (2021). Pengaruh kegiatan kreatif terhadap pengembangan imajinasi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–41.
- Pranata, Y. (2023). Pembelajaran sastra digital untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(1), 57–65.
- Pratiwi, A. N. (2021). Peran sastra anak dalam mengembangkan imajinasi dan ekspresi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(2), 87–96.
- Putri, A. N. (2023). Sastra Anak dan Daya Imajinasi Siswa SD. Malang: Lintang Media.
- Putri, S. R. (2023). Kreativitas anak melalui pendekatan sastra. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 22–30.
- Rahmawati, L. (2021). Bermain peran dalam pembelajaran sastra anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 123–131.
- Ramadhani, I. (2024). Literasi berbasis sastra: Upaya meningkatkan keterampilan bahasa anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 61–70.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). PERAN KOMIK DIGITAL SEBAGAI MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1), 41-53.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, R. (2022). Literasi Moral Melalui Cerita Anak. Surakarta: Graha Ilmu.
- Sari, W. (2024). Sastra sebagai media pembentukan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 15–25.

- Siregar, M. (2023). Integrasi Sastra dan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Medan: Sahabat Edukasi.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Utami, D. (2024). Proyek Sastra Anak dalam Kurikulum Merdeka. Semarang: GenLit.
- Wahyuni, S. (2020). Fabel sebagai media pendidikan karakter anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 78–86.
- Wulandari, T. (2023). Menanamkan nilai moral melalui cerita anak. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(2), 34–42.
- Yuliani, A. (2023). Pembelajaran inklusif melalui diskusi sastra di kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 23–30.